

## **KODE DAN ALIH KODE SEBAGAI STRATEGI PENGAJARAN BAHASA INGGRIS**

Umum B. Karyanto\*

**Abstract:** This research is aimed to describe the form of code and code switching of certain code, whis is found in teaching and learning activities in class and the dominant factors that influence the form of code and code switching event. This research form is descriptive quatitative, with the case study taking location in MTs N (Model) Pernalang (State Junior High School for Islamic Studies of Model Pernalang). The significance of the research is to enable readers to know language use about a set of rules and characteristic of language variation in teaching and learning activities in classroom, in a multilingual society, especially at MTs N (Model) pernalang. Furthermore, the result of this research can be used as input to develop and contribute to teachers in developping skill of oral communication and teaching learning strategy effectiveness in MTs N (Model) environment.

**Kata Kunci:** Kode dan alih Kode, Strategi and Motivasi, Pengajaran Bahasa Asing

### **Pendahuluan**

Kajian sociolinguistik ihwal perkodean merupakan penelitian yang masih langka. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Poedjosoedarmo (dalam Rahardi, 2001:1) beberapa tahun yang lalu bahwa masalah perkodean hingga sekarang ini belum mendapatkan pemikiran yang serius, baik oleh linguist Indonesia maupun linguist luar Indonesia. Kelangkaan kajian inilah yang mendorong penulis untuk memberikan tanggapan atas masalah perkodean yang merupakan kajian dalam bidang sociolinguistik.

MTsN (Model) Pernalang, sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Departemen Agama, memiliki peran yang sangat strategis dan bermakna bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) khususnya dalam pembelajaran tiga bahasa, yakni bahasa Arab, Inggris, dan Mandarin. Bahasa Arab dan Inggris sebagai mata diklat bahasa asing digunakan secara dominan dalam sistem pengajaran. Meskipun demikian, proses pembelajaran dan pengajaran tetap tidak mengabaikan sistem kode dan alih kode. Khususnya dalam pengajaran bahasa Inggris, guru seringkali beralih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan agar siswa tetap bisa berkomunikasi dan mengerti makna dan dan maksud yang disampaikan oleh guru.

Ada faktor-faktor yang mempunyai relasi dan menentukan kemunculan bentuk kode dan alih kode dilihat dari perspektif sociolinguistik dan latar belakang penutur, seperti suku, daerah, budaya, dan bahasa serta kemampuan dan pendidikan penutur. Hal itu berkaitan erat dengan penggunaan bahasa komunikasi mereka sehingga diduga dapat menimbulkan masalah komunikasi yang berkaitan dengan variasi bahasa utamanya penggunaan kode dan alih kode beserta konteksnya di lingkungan sekolah, utamanya konteks formal.

Selanjutnya, peneliti terjun ke lokasi, yakni di MTsN (Model) Pernalang dan mengangkat fenomena penggunaan kode dan alih kode dalam aktivitas belajar-mengajar bahasa asing, yakni bahasa Inggris sebagai studi kasus dengan identifikasi bahwa ada kasus penggunaan bahasa yang berwujud kode dan alih kode yang

---

\* Penulis adalah Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan

digunakan dalam proses pengajaran bahasa Inggris di MTs Negeri (Model) Pemalang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat setidak-tidaknya dalam dua hal, yakni *manfaat praktis maupun teoretis* demi perkembangan linguistik pada umumnya dan proses pembelajaran bahasa asing pada khususnya. Manfaat praktis yang dimaksud berkaitan erat dengan upaya kodifikasi kode-kode bahasa dari berbagai ranah yang berkaitan dengan proses pengajaran bahasa asing. Dari penelitian ini diharapkan berguna baik bagi pembelajar maupun pengajar bahasa asing. Adapun manfaat teoretis (akademis) penelitian ini adalah untuk membantu menjelaskan aspek bahasa yang tidak dapat dijangkau lewat deskripsi sintaksis, morfologi, fonologi, dan semantik dalam studi linguistik. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khasanah kepustakaan sociolinguistik yang sampai saat ini terbukti masih cukup langka.

Penelitian kode dan alih kode dapat juga digunakan untuk meneliti masyarakat yang bilingual atau multilingual, seperti masyarakat di kota Yogyakarta, Provinsi Bali, serta masyarakat di pondok pesantren, seperti Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo, Pondok Pesantren Pabelan Magelang, Pondok Pesantren Modern Assalam Surakarta, dan pondok pesantren lainnya yang nota bene masyarakatnya berkomunikasi dengan lebih dari satu bahasa.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua hal, yaitu metode penyediaan data dan metode analisis data. Kedua macam metode itu dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan metodologisnya.

Bentuk penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, peneliti berupaya mendeskripsikan peristiwa kode dan alih kode dalam pembelajaran di MTsN (Model) Pemalang berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini dimaksudkan agar peneliti terhindar dari perumusan makna sesuatu di dalam konteksnya berdasarkan pandangan peneliti sendiri. Pendeskripsian tersebut berupa kutipan-kutipan data yang terurai dalam bentuk kata-kata bukan angka-angka (Sutopo, 2002:35). Adapun strategi penelitian yang digunakan, yaitu analisis isi (*content analysis*). Dalam hal ini, peneliti berupaya menganalisis hasil rekaman (dokumen) tindak tutur yang mengandung unsur kode dan alih kode dalam kegiatan pembelajaran yang diamati beserta makna yang tersirat di dalamnya.

Objek kajian yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah (1) wujud kode dan alih kode dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas IX-5 dan IX-6 MTsN (Model) Pemalang yang difokuskan pada wujud alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang terjadi pada kegiatan belajar-mengajar di kelas IX-5 dan IX-6 MTsN (Model) Pemalang; (2) faktor penentu yang memengaruhi pemakaian kode dan alih kode dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari tiga sumber, yaitu (1) peristiwa tindak tutur guru dan tindak tutur siswa kelas IX-5 dan IX-6 pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di MTsN (Model) Pemalang; (2) dokumen, yakni rekaman tindak tutur guru dan tindak tutur siswa pada saat pembelajaran di MTsN (Model) Pemalang berlangsung; dan (3) informan kunci yang dipilih, yaitu guru yang terlibat dalam pembelajaran di MTsN (Model) Pemalang.

Adapun sumber data yang akan dikumpulkan ada dua macam, yaitu (a) data primer dan (b) data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari berbagai peristiwa adegan tutur dalam proses pengajaran bahasa asing siswa kelas IX-5 dan IX-6 yang terjadi di MTsN (Model) Pemalang. Sementara itu, yang dimaksud data

sekunder adalah data yang didapat dari hasil wawancara dan berupa pernyataan informan tentang segala sesuatu yang terkait dengan masalah perkodean di dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas IX-5 dan IX-6 MTsN (Model) Pematang Jaya.

Pada tahap selanjutnya, dilakukan analisis data dengan menggunakan metode analisis interaktif. Analisis interaktif ini meliputi proses siklus dan interaktif kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi dengan kegiatan pengumpulan data (Miles dan Huberman, 1992:19). Data mentah yang diperoleh di lapangan, yakni di MTsN (Model) Pematang Jaya dipilih berkenaan dengan masalah bentuk dan faktor penyebab terjadinya kode dan alih kode dalam proses pengajaran bahasa asing. Data yang telah direduksi ini kemudian disajikan dalam laporan secara sistematis sehingga memudahkan untuk dibaca dan memungkinkan adanya penarikan simpulan. Simpulan yang dihasilkan perlu diverifikasi selama berlangsungnya penelitian. Peneliti juga meninjau ulang reduksi data maupun penyajian data sehingga simpulan akhir yang diperoleh tidak menyimpang dari data yang dianalisis. Analisis ini menggunakan persepektif Miles dan Huberman (1992:20).

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bagian ini akan disampaikan hasil penelitian dan pembahasan yang terkait dengan penelitian ini yang tentunya perlu mendapatkan perhatian serius dan tindak lanjut di masa yang akan datang, khususnya yang berkenaan dengan penelitian-penelitian selanjutnya. Berdasarkan analisis data dan sejalan dengan rumusan masalah, serta tujuan penelitian yang telah disampaikan di bagian pendahuluan, maka ditemukan hasil penelitian sebagai berikut.

#### **A. Temuan Pokok**

Berdasarkan temuan pokok, kode dan alih kode melibatkan pemakaian dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan Inggris. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar resmi dalam pendidikan di MTsN (Model) Pematang Jaya. Akan tetapi, dalam pengajaran bahasa asing—dalam hal ini adalah bahasa Inggris—bahasa Indonesia jarang digunakan sebagai bahasa pengantar. Bahasa pengantar yang seringkali digunakan adalah bahasa Inggris. Oleh karena itu, bahasa Inggris dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa asing berfungsi sebagai bahasa dasar (*base language*) yang dijadikan fokus dari peristiwa kode dan alih kode. Dengan demikian, alih kode ini berlaku pada peralihan kode (bahasa Inggris) ke bahasa Indonesia.

Dalam kegiatan belajar-mengajar bahasa Inggris di kelas IX-5 dan IX-6 di MTsN (Model) Pematang Jaya, pemakaian bahasa Inggris lebih dominan daripada bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia hanya digunakan manakala dibutuhkan penjelasan materi yang lebih mendalam dengan tujuan agar siswa paham dengan materi yang diajarkan. Hal demikian dimaksudkan juga sebagai strategi dan penunjang dalam pengajaran bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil analisis data, perlu disampaikan bahwa kode yang berwujud bahasa dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia dan bahasa asing (bahasa Inggris).

#### **B. Wujud Alih Kode dan Penyebabnya**

Wujud alih kode merupakan faktor kebahasaan atau faktor lingual, sedangkan penyebab alih kode merupakan faktor non kebahasaan atau faktor nonlingual. Dalam kegiatan berbahasa kedua faktor itu saling berkaitan. Kedua faktor itu dapat dipilah,

tetapi tidak dapat dipisahkan. Faktor kebahasaan dapat disebut sebagai “penanda” dan faktor penyebab disebut sebagai “penentu”. Sehubungan dengan penelitian ini, ditemukan alih kode, yakni alih kode dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya.

## 1. Alih Kode dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dan Sebaliknya

### a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal ini berupa membuka dan memulai pelajaran dengan cara salam dan tegur sapa serta memberikan motivasi kepada siswa terkait dengan topik materi yang akan disampaikan. Cuplikan percakapan yang berikut dapat digunakan sebagai contoh adanya penggunaan alih kode yang berwujud alih bahasa dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

#### Tuturan (1)

Guru : Good morning students.

Siswa : Good morning, madam. (jawaban serentak dari semua siswa)

Guru : How are you today?

Siswa : I am fine, and you? (jawaban serentak dari semua siswa)

Guru : And did you study last night? (ditujukan kepada semua siswa)

Siswa : Yes.

Guru : Last night, I hoped you study english. ‘Saya harap tadi malam kalian belajar bahasa Inggris.’ And I’m sorry, Tuesday I was absent because I had to do something outside of school. ‘Hari Selasa yang lalu saya absen saya tidak masuk karena ada sesuatu yang harus dikerjakan di luar sekolah’, but I gave you something to do ‘tapi saya beri kalian tugas.’

Alih kode yang terjadi pada tuturan (1) adalah peristiwa alih kode ke luar (*outer code-switching*) yang terjadi pada diri seorang penutur (guru), yaitu alih kode dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode tersebut ditandai dengan tuturan guru sebagai berikut“

Last night, I hoped you study english. ‘Saya harap tadi malam kalian belajar bahasa Inggris.’ And I’m sorry, Tuesday I was absent because I had to do something outside of school. ‘Hari Selasa yang lalu saya absen. Saya tidak masuk karena ada sesuatu yang harus dikerjakan di luar sekolah,’ but I gave you something to do ‘tapi saya beri kalian tugas.’

Kegiatan awal ini senantiasa dilakukan oleh guru untuk menanyakan pelajaran yang telah lalu apakah ada materi yang akan ditanyakan atau tidak. Kegiatan *me-review* pelajaran senantiasa dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk mengingatkan kembali pelajaran yang telah disampaikan. Dialog berikut menunjukkan bahwa kegiatan *me-review* pelajaran yang telah lalu senantiasa dilakukan guna mengingatkan kembali materi yang lalu kepada siswa. Di dalam dialog berikut juga terjadi kode dan alih kode. Hal ini dilakukan guru dengan tujuan sebagai strategi pengajaran bahasa asing (bahasa Inggris) agar siswa paham dengan penjelasan guru.

### b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini, peristiwa alih kode dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia sering muncul. Cuplikan tuturan di bawah ini memberikan gambaran pemakaian alih kode dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan

oleh seorang guru dalam menyampaikan penjelasan menyangkut materi *expressing admiration*.

### **Tuturan 2**

Guru : Okay, now continue with the next topic ... *expressing admiration or wonder*. How many students are absent today?

Siswa : No one

Guru : No one? All are present. Okay, why don't you ..... the whiteboard? (Sebelum masuk ke materi inti, siswa diberi kesempatan untuk mencatat beberapa contoh ungkapan *expressing having attention* dan *expressing showing sympathy*).

Pada kegiatan inti, ada empat tahap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pertama, *building knowledge of well* (membangun pemahaman siswa tentang apa yang diajarkan oleh seorang guru). Contoh ketika guru akan mengajarkan topik *expressing admiration*, guru menanyakan atau memancing siswa dengan pertanyaan sebagaimana tuturan 3 berikut.

### **Tuturan 3**

Guru : Have you ever admired someone? Have you ever admired someone? 'Pernahkah kalian mengagumi seseorang?' (guru mengulang pertanyaan sampai dua kali). Siswa belum menjawab. Kemudian guru beralih kode ke dalam bahasa Indonesia, baru siswa menjawab serentak.

Siswa : Yes.

Guru : May be your girlfriend is beautiful 'Mungkin pacarmu cantik) And then what do you say? (apa yang kamu katakan?) to show your admiration (untuk menunjukkan kekagumanmu). Usually you use (biasanya kamu menggunakan kata betapa, begitu kan? Betapa cantiknya pacar saya).

Siswa : Ya ... (siswa serentak merespon ungkapan yang disampaikan guru)

Guru : And then how do you say in English? 'Bagaimana kalian mengungkapkannya dalam bahasa Inggris?'. If you admire someone or something you can use this expression. 'Kalau kalian mengagumi seseorang atau sesuatu, kalian bisa menggunakan ungkapan berikut.'

Peristiwa alih kode pada tuturan (3) merupakan bentuk efektivitas hubungan antara penutur dan mitra tutur (guru dan siswa). Alih kode yang terjadi adalah secara ke luar, yakni dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Alih kode yang digunakan hanya sebatas sebagai strategi untuk menunjang pemahaman siswa dalam menangkap materi pelajaran. Peristiwa alih kode itu ditandai dengan tuturan:

*"And then how do you say in English? 'Bagaimana kalian mengungkapkannya dalam bahasa Inggris?'. If you admire someone or something you can use this expression. 'Kalau kalian mengagumi seseorang atau sesuatu, kalian bisa menggunakan ungkapan berikut.'*

Tahap kedua, dari empat tahap pembelajaran yang dilakukan guru adalah *modeling of text* (memberikan contoh-contoh tentang topik-topik yang diajarkan) Tuturan (3) terjadi pada kegiatan inti belajar-mengajar, yang bertujuan menjelaskan topik tertentu yang sifatnya formal dalam suasana yang serius. Penutur berusaha menyampaikan penjelasan secara berurutan agar dipahami mitra tutur dengan sempurna yang disertai dengan contoh. Contoh itu seperti yang terjadi pada tuturan:

“*How high the building is*” Tuturan ini kemudian diikuti oleh siswa secara bersama sebagaimana terlihat pada tuturan (4) berikut ini.

#### Tuturan 4

- Guru : How high the building is (guru memberikan contoh dan siswa disuruh untuk mengikuti kata-kata guru)  
 Siswa : How high the building is.  
 Guru : Together once again! How high the building is.  
 Siswa : How high the building is.

Selanjutnya, penutur (guru) dalam memberikan pemahaman konsep tentang *expressing admiration*, berusaha melakukan alih kode dengan menyederhanakan dan menarik simpulan dengan bahasa Indonesia. Penggunaan alih kode itu dilakukan dengan cara menjelaskan konsep wacana dalam bahasa Inggris yang diikuti dengan alih kode ke dalam bahasa Indonesia. Peristiwa tutur berikut adalah fakta bahwa pemahaman konsep terhadap wacana dilakukan guru dengan cara alih kode.

#### Tuturan 5

- Guru : Okay, you can see the meaning on the right face.  
 ‘Kamu bisa melihat artinya di sebelah kanan.’ (Setelah itu guru membacakan teks sambil menerjemahkan bersama-sama dengan siswa).  
 Guru : What a beautiful scenery.  
 Guru dan Siswa : ‘Betapa indah pemandangan itu.’  
 Guru : How high that building is.  
 Guru dan Siswa : ‘Betapa tingginya gedung itu.’ (Kemudian guru menyuruh siswa lagi untuk membaca teks bersama-sama dengan tujuan agar siswa menghafal dialog).  
 Guru : How high the building is.  
 Siswa : How high the building is. (siswa disuruh untuk mengulang kalimat di atas berkali-kali dengan cara membagi dua kelompok “boys group dan girls group”).

Tahap ketiga dari empat tahap pembelajaran yang diberikan guru adalah *join contruction of text* (membuat teks secara join, secara bersama-sama dengan guru). Tuturan (6) di bawah ini menunjukkan adanya kegiatan *join contruction of text* yang dilakukan guru dan siswa serta alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris seperti pada kalimat yang dicetak tebal.

#### Tuturan 6

- Guru : Enough! How to make admiration sentence? ‘Bagaimana cara membuat kalimat kekaguman?’ To show your admiration you can use both *what* or *how*. *What* is followed by noun. *How* is followed by adjective. Do you know noun? (sambil menunjuk ke salah seorang siswa, tetapi siswa belum ada respon). Noun is kata benda. **Jadi, untuk membuat kalimat kekaguman, to show your admiration** we can use *what* or *how* (kita dapat menggunakan *what* atau *how*). *What* is followed by noun (*what* diikuti kata benda), *how* is followed by adjective (*how* diikuti kata sifat). Noun itu kata benda, adjective itu kata sifat. Okay, example (contohnya): “Betapa pintarnya anak laki-laki itu. Okay, we make in English (kita buat dalam bahasa Inggris). What is pintar in English?”

Siswa : Smart

Kegiatan inti dalam belajar-mengajar di kelas melibatkan pula kegiatan seorang guru untuk memantau respon, apakah materi pelajaran bisa diikuti, diterima, dan bisa dipahami oleh mitra tutur (siswa). Untuk memantau respon, biasanya guru memberikan pertanyaan sederhana kepada siswa. Cuplikan tuturan (7) di bawah ini memberikan contoh tentang alih kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia ketika guru memantau respon terhadap pemahaman siswa.

#### **Tuturan 7**

Guru : Smart boy which is adjective? ‘Kata *smart boy* itu adjektifnya yang mana, *smart* atau *boy*?’

Siswa : Smart

Guru : Ya, *smart.*, kata sifatnya kan *pintar*, kalau *boy* kan kata benda. How smart the boy is. Smart ini *adjektif*. The meaning is a same ‘Maknanya sama.’ *What a smart boy he is* or *how smart the boy is* has the same meaning. ‘Dua kata ini mempunyai arti yang sama.’

Tahap terakhir dari empat tahap pembelajaran bahasa asing adalah *independent construction of text* (memberikan contoh secara independen atau secara individu). Pada tahap ini siswa disuruh untuk membuat contoh secara individu. Kegiatan ini dimaksudkan juga untuk memantau pemahaman setiap siswa. Perhatikan tuturan berikut.

#### **Tuturan 8**

Guru : Okay, I want to make a sentence again. ‘Saya akan buat satu kalimat lagi’, yang tadi, ya? Coba you write in your book. ‘Kalian buat di buku, ya?’ And then I ask you to do on the whiteboard. ‘Nanti saya minta kalian mengerjakan di papan tulis.’ Ayo dibuat (guru menyuruh siswa untuk membuat kalimat) ‘Betapa cantiknya gadis itu.’

You can use dictionary if you cannot find the meaning or you find the difficult word in English. ‘Kalau kamu tidak bisa, kamu bisa buka kamus.’

### **c. Kegiatan akhir**

Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan akhir ini biasanya meliputi kegiatan memeriksa pemahaman dan menutup pelajaran. Peristiwa alih kode dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dapat ditemukan pada tuturan berikut.

#### **Tuturan 9**

Guru : Okay, we go on to the new task. Now, we will answer this task. ‘Kita akan menjawab pertanyaan.’ Pertanyaannya dijawab, ya! Finished? Have you finished?

Siswa : No.

Guru : Time is up. ‘Waktunya habis.’ If you haven’t finished ....

Guru : We continue tomorrow. ‘Kita teruskan besok.’ Thanks for your attention. ‘Terima kasih atas perhatian kalian.’ Okay, see you later. ‘OK sampai ketemu besok.’ Good bye. Wassalamu’alaikum warahmatullah wabarakatuh.

## **C. Analisis Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Kode dan Alih Kode dalam Pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang diberikan kepada guru dan siswa diperoleh faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kode dan alih kode dalam pengajaran bahasa asing di MTsN (Model) Pematang. Faktor-faktor tersebut, antara lain:

1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi guru melakukan kode dan alih kode dalam pengajaran bahasa Inggris.

a. Memahami diri dengan kemampuan siswa dalam memahami ucapan berbahasa asing.

Mayoritas siswa MTsN (Model) Pematang memiliki B1 bahasa Jawa dan B2 bahasa Indonesia, sedangkan penguasaan bahasa asing untuk siswa kelas IX-5, IX-6, sebagaimana yang peneliti amati masih bisa dikatakan kurang. Dengan alasan inilah guru merasa perlu menyesuaikan diri dengan bahasa yang dikuasai siswa sehingga komunikasi dalam pengajaran bahasa asing (bahasa Arab dan Inggris) menggunakan bahasa asing dan terkadang dialihkodekan ke dalam bahasa Indonesia.

b. Agar siswa dapat menangkap dan memahami materi yang disampaikan guru dengan lebih baik.

Ketika dihadapkan pada pemakaian bahasa Inggris dalam pembelajaran, tidak jarang siswa kurang memahami apa yang diutarakan guru. Hal inilah yang melatarbelakangi terjadinya alih kode. Dengan peralihan kode tersebut guru berharap agar apa yang disampaikan dapat ditangkap dan dimengerti oleh siswa.

c. Faktor pembiasaan kepada siswa

Alih kode intern yang dilakukan guru dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia didasari faktor tertentu, yakni membiasakan siswa untuk mendengarkan bahasa Inggris agar siswa kaya akan khasanah kosakata. Dengan kekayaan kosakata siswa akan lebih mudah untuk belajar bahasa Inggris.

d. Membenarkan ucapan siswa

Ketika guru berkomunikasi dengan siswa, misalnya bertanya dengan menggunakan bahasa Inggris, tidak jarang siswa menjawab dengan bahasa Indonesia. Guru merasa perlu membenarkan ucapan siswa tersebut ke dalam bahasa Inggris dengan tujuan agar siswa mengenal dialog bahasa Inggris dengan baik.

e. Untuk menarik perhatian siswa

Peralihan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang dilakukan guru adalah sebagai upaya menarik perhatian siswa. Diharapkan ketika guru melakukan peralihan tersebut, siswa merasa tertarik kemudian memusatkan perhatian kepada pembelajaran.

f. Guru merasa akrab dengan siswa

Guru mengungkapkan bahwa terjalin keakraban antara guru dan siswa. Guru dan siswa terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia di luar situasi pembelajaran. Hal ini mengakibatkan ketika berada dalam situasi pembelajaran, guru dan siswa tersebut beralih menggunakan bahasa Indonesia di sela-sela pemakaian bahasa Inggris.

2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa melakukan kode dan alih kode dalam pengajaran bahasa Inggris.

a. Faktor kebiasaan.

Siswa terbiasa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi di lingkungan keluarga dan sekitar rumah, khususnya siswa yang tinggal di daerah pedesaan. Di samping itu, siswa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi dengan guru di lingkungan ssekolah. Faktor inilah yang menyebabkan siswa sering menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi pembelajaran walaupun dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa asing (bahasa Inggris) di kelas, guru secara dominan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

b. Keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris siswa

Ketika berada dalam lingkungan keluarga dan sekitar rumah, sebagian besar siswa menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantar komunikasi. Hal ini disebabkan B1 siswa adalah bahasa Jawa. Sementara itu, di sekolah mereka berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan hampir semua guru. Dengan demikian, siswa jarang menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan. Meskipun siswa seringkali mendengarkan pemakaian bahasa Inggris dalam situasi pembelajaran di kelas, tetapi penguasaan ini hanya secara pasif. Siswa masih belum mampu berbahasa Inggris secara baik.

### **Simpulan**

Peristiwa alih kode dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas muncul dalam kegiatan awal (meliputi salam, tegur sapa, memberikan motivasi, dan mengulas pelajaran yang telah lalu), kegiatan inti (meliputi memberikan penjelasan, merespon pemahaman siswa, dan menarik simpulan tentang topik pelajaran), dan kegiatan akhir meliputi menutup pelajaran, salam, memotivasi, dan evaluasi).

Kode-kode yang dipakai dalam pengajaran bahasa asing, yakni bahasa Inggris di MTs Negeri (Model) Pecalang dapat beralih dari kode yang satu ke kode yang lain. Peralihan itu tidak terjadi tanpa arah dan tujuan. Peralihan kode yang terjadi bertujuan untuk membentuk pengetahuan siswa tentang kosakata, komunikasi lisan, dan pemahaman materi yang disampaikan oleh guru. Arah alih kode seperti itu sangat ditentukan oleh para penutur yang menggunakan kode dan alih kode.

Terjadinya peristiwa alih kode dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia disebabkan oleh adanya faktor dominasi penggunaan dan metode pengajaran bahasa Inggris dalam pembelajaran mata pelajaran tersebut. Dalam hal ini tujuan penggunaan kode dan alih kode adalah sebagai strategi pembelajaran agar siswa mampu memahami materi yang disampaikan. Wujud peralihan pada umumnya adalah tuturan pendek, kemudian berupa kalimat untuk mengembangkan gagasan atau ide pokok.

Akhirnya, tidak bisa dimungkiri bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Ruang lingkup pembicaraan yang digunakan untuk membatasi penelitian ini, tidak menutup kemungkinan justru mengerdilkan jangkauan pembahasan. Pesolan pengajaran bahasa asing hanyalah sebagian kecil dari dari wacana komunikasi lisan. Artinya, penelitian ini bisa ditindaklanjuti dengan penelitian yang sifatnya lebih luas dan mengena. Wacana lisan wujudnya sangat luas, bisa berupa wacana transaksional yang bisa dipilah ke berbagai wacana transaksi, seperti wacana jual-beli sandang, wacana komunikasi dalam bahasa sastra, bahasa hukum dan politik, dan sebagainya. Bagi rekan-rekan linguist yang tertarik dengan kajian sosiolinguistik, tentunya perlu menindaklanjuti penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar: untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Dahlan, Juwariah, *Metode Belajar-Mengajar Bahasa Arab*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1992
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Hymes, Dell, "The Ethnography of Speaking" dalam Fishman (Editor), *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton, 1972
- Jamaluddin, R. "Peristiwa Campur Kode Masyarakat Multilingual: Studi Kasus di Pesantren Pabelan Magelang". Surakarta: Tesis Magister Humaniora Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2002
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Alumni, 1983
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (edisi terjemahan oleh Tjetjep Rohendi). Jakarta: UI Press, 1992
- Poedjosoedarmo, Soepomo, "Kode dan Alih Kode" Dalam *Widyaparwa 15*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, 1978
- Rahardi, Kunjana, *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001
- Rasjid, Syamsuddin A. dan Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Riyadi, Slamet, "Pemakaian Tingkat Tutur Krama di Taman Kanak-kanak: Salah Satu Cara Pembentukan Perilaku" dalam *Widyaparwa*, Edisi ke-56, Desember 2000, hlm. 28–38
- Sumardi, Mulyanto, *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Sutopo, Heribertus B. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2002
- Suwito, "Berbahasa dalam Situasi Diglosik". Jakarta: Disertasi Fak. Sastra Universitas Indonesia, 1987
- Suwito, *Sosiolinguistik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1996
- Wolf, John U. dan Soepomo Poedjosoedarmo, *Communicative Codes in Central Java*. New York: Cornell University, Ithaca, 1982